

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transportasi yang baik merupakan salah satu faktor kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau negara. Sebagai urat nadi perekonomian, transportasi memegang peran penting dalam mendukung mobilitas masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas produktif. Dalam menunjang kehidupan masyarakat, transportasi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kesehariannya (Nova & Widiastuti, 2019). Akses terhadap moda transportasi yang efisien berperan dalam mempercepat proses distribusi barang dan jasa serta meningkatkan akses masyarakat terhadap kesempatan kerja dan layanan publik lainnya.

Di kota besar, keputusan pekerja dalam menggunakan moda transportasi yang tepat sangat penting untuk memastikan perjalanan ke tempat kerja berjalan lancar. Sektor transportasi memainkan peran utama dalam pelayanan dan fasilitas masyarakat perkotaan, memengaruhi perilaku penggunaan moda transportasi mereka untuk menjalani aktivitas sehari-hari dengan lebih baik, sehingga kualitas hidup mereka dapat meningkat (Nugroho & Malkhamah, 2018). Kota-kota di Indonesia memiliki tingkat pertumbuhan yang sangat berbeda-beda, terutama Kota Jakarta sebagai pusat perekonomian menjadi daya tarik bagi kota sekitarnya untuk mencari pekerjaan disana (Ferdiansyah et al., 2023; Pepe, 2021). Sehingga kebutuhan transportasi, khususnya untuk mendukung aktivitas sehari-hari para pekerja komuter, akan terus meningkat (Azis & Asrul, 2018).

Tabel 1. 1 Pergerakan Harian Komuter Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas di Wilayah Jabodetabek, 2023

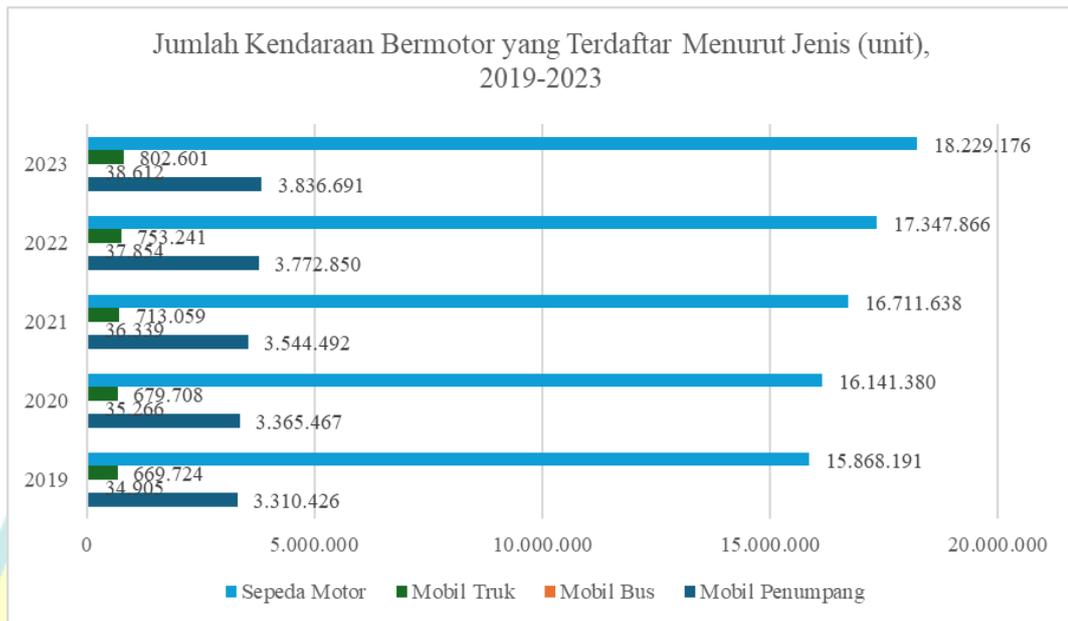
Tempat Tinggal	Lokasi Kegiatan					Jumlah
	Jakarta Selatan	Jakarta Timur	Jakarta Pusat	Jakarta Barat	Jakarta Utara	
Bogor	64.151	41.660	50.029	17.021	15.702	188.563
Bekasi	34.376	35.207	26.990	7.600	40.338	144.511
Kota Bogor	17.905	5.414	6.443	2.903	1.261	33.926
Kota Bekasi	75.214	123.971	53.857	21.796	43.365	318.203

Kota Depok	206.930	60.331	68.689	21.848	13.690	371.488
Tangerang	16.925	1.526	22.098	29.208	10.675	80.432
Kota Tangerang	60.947	2.958	30.928	85.500	11.874	192.207
Kota Tangerang Selatan	104.458	8.503	31.215	27.023	7.671	178.870

Sumber: BPS, 2024

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2024b), pergerakan harian dari daerah penyangga seperti Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi menuju Jakarta, mencapai lebih dari 1 juta perjalanan per hari. Menunjukkan pentingnya efisiensi moda transportasi bagi para komuter untuk bekerja. Hal ini menjadikan pemilihan moda transportasi sebagai faktor penting dalam menentukan efisiensi dan produktivitas kerja, khususnya bagi Generasi Z yang mulai mendominasi pasar tenaga kerja di kawasan ini. Kota Jakarta sebagai wilayah metropolitan yang menghubungkan banyak kota maka tentu diperlukannya sebuah moda transportasi (Ferdiansyah et al., 2023).

Namun, dengan jumlah pergerakan yang terus mengalami peningkatan dan pertumbuhan jumlah penduduk yang pesat, kota pusat perekonomian ini menghadapi berbagai permasalahan transportasi yang kompleks. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2024d), menunjukkan bahwa Jabodetabek mengalami peningkatan jumlah kendaraan bermotor dengan rata-rata sebesar 3,6 persen per tahun. Pertumbuhan ini didominasi oleh penggunaan kendaraan pribadi, khususnya sepeda motor dan mobil penumpang. Jika dirinci lebih lanjut, pertumbuhan tertinggi terjadi pada kendaraan jenis truk (4,63 persen per tahun) dan mobil penumpang (3,76 persen per tahun).



**Gambar 1. 1 Jumlah Kendaraan Bermotor yang Terdaftar Menurut Jenis (unit),
2019-2023**

Sumber: Ditlantas Polda Metro Jaya dan BPS, 2024

Berdasarkan data volume kendaraan lalu lintas, sepeda motor dan mobil penumpang secara konsisten setiap tahunnya menjadi moda transportasi pilihan utama bagi penduduk Jabodetabek untuk mendukung aktivitas sehari-hari. Kedua jenis kendaraan pribadi ini menunjukkan peningkatan volume yang signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan tingginya ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap kendaraan pribadi sebagai moda transportasi utama yang akan memperburuk kemacetan lalu lintas di Jakarta semakin sulit diatasi. Berdasarkan Global Traffic Scorecard 2024 yang dirilis INRIX, Jakarta menempati urutan peringkat ketujuh daftar kota termacet di dunia tahun 2024 (INRIX, 2025). Tingginya tingkat kemacetan ini menjadi salah satu tantangan utama bagi pekerja, termasuk Generasi Z di daerah penyangga, dalam menggunakan moda transportasi yang efisien dan hemat waktu. Keterbatasan lahan dan pertumbuhan volume kendaraan yang pesat memperumit pengembangan infrastruktur jalan (Mu'allimah & Mashpufah, 2022).

Ten Highest Traffic Delay Times By City

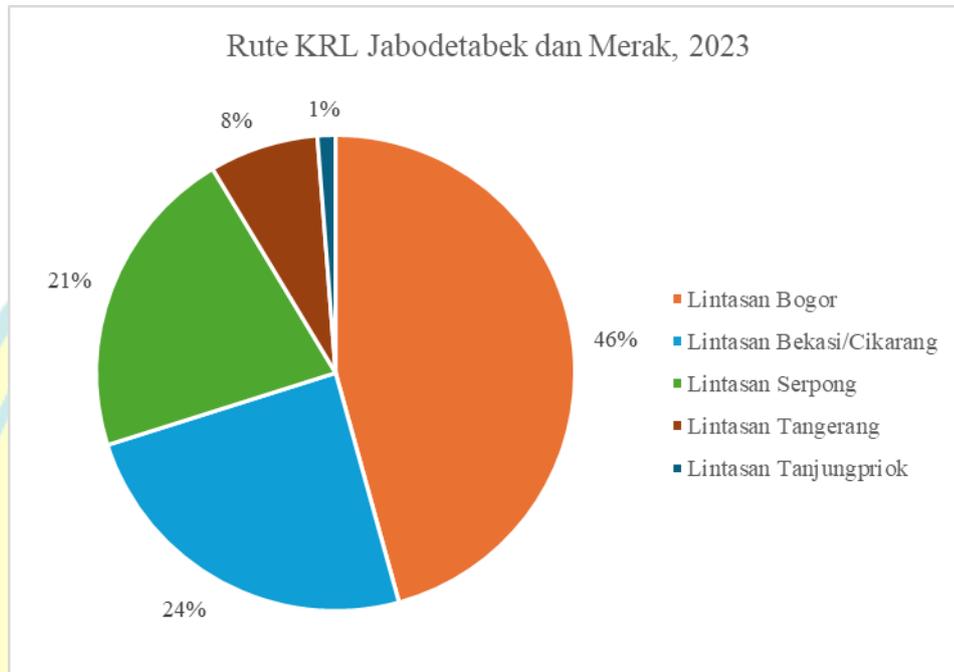


Gambar 1. 2 Global Traffic Scorecard 2024

Sumber: INRIX, 2025

Peraturan Presiden No. 55 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Transportasi Jabodetabek (RITJ), menargetkan peningkatan layanan transportasi umum di wilayah Jabodetabek (Kemenhub, 2024). Dalam 10 tahun terakhir ini, pemerintah telah mendorong percepatan transformasi transportasi perkotaan di Indonesia. Meningkatnya perkembangan pengguna moda transportasi umum, berdasarkan laporan dari Kementerian Perhubungan (2024), pembangunan jalur kereta api telah memicu perkembangan pesat transportasi kereta perkotaan. Saat ini, jumlah penumpang angkutan massal kereta rel listrik (KRL) telah mencapai 1,2 juta orang per harinya. Berdasarkan data BPS (2024b), jumlah penumpang KCI (Kereta Commuter Indonesia) yang diangkut pada tahun 2023 sebanyak 290,9 juta orang

atau naik 33,46 persen dibanding tahun 2022. Peningkatan jumlah penumpang terjadi diseluruh jalur lintasan Bogor, Bekasi/Cikarang, Serpong, dan Tangerang.



Gambar 1. 3 Jumlah Penumpang Angkutan Kereta Commuter Indonesia menurut Jalur Utama, 2023

Sumber: BPS, 2024

Pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan telah untuk mengatasi permasalahan transportasi di Jabodetabek. Dalam sebuah konferensi tahun 2022, Gubernur Jakarta saat itu, Anies Baswedan, menyatakan bahwa Jakarta telah menginisiasi mobilitas berkelanjutan melalui sistem transportasi yang berorientasi *Car-Oriented Development* menjadi *Transit-Oriented Development (TOD)* serta transportasi publik yang lebih terintegrasi (Antara News, 2022). Salah satu langkah utama dalam transformasi ini adalah pengembangan infrastruktur transportasi publik, seperti pengembangan jaringan TransJakarta, pembangunan *Mass Rapid Transit (MRT)* dan *Light Rail Transit (LRT)*. Hal ini berarti membukakan akses para komuter terutama pekerja menggunakan moda mobilitas yang efisien, sehat dan biaya rendah (Juliana et al., 2021).

BPS (2024a) dan PT KAI (2024) mencatat dinamika peningkatan jumlah penumpang pada moda transportasi dari Oktober 2023 hingga Oktober 2024. *Mass*

Rapid Transit (MRT) Jakarta naik 22,95 persen, sedangkan TransJakarta naik sekitar 22,3 persen. Sementara itu, LRT Jabodebek yang baru diresmikan pada Agustus 2023 mencatat jumlah penumpang 1.953.096 pada September 2024 dan meningkat menjadi 2.204.785 pada Oktober 2024. Peningkatan ini menunjukkan respon positif masyarakat terhadap transportasi umum modern, yang dipengaruhi oleh aksesibilitas dan integrasi moda transportasi.

Tabel 1. 2 Perkembangan Jumlah Penumpang Moda-Moda Transportasi

Moda Transportasi	Jumlah Penumpang (Orang)		
	Oktober 2023	September 2024	Oktober 2024
MRT Jakarta	3.140.481	3.556.484	3.861.153
TransJakarta	29.146.729	32.394.170	35.646.480
LRT Jabodetabek	-	1.953.096	2.204.785

Sumber: BPS dan PT KAI

Salah satu kebijakan utama untuk mengatasi masalah transportasi khususnya kemacetan, adalah kebijakan sistem ganjil-genap yang berupaya membatasi jumlah kendaraan di jalan. Menurut Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 164 Tahun 2016 mengenai Pembatasan Lalu Lintas dengan Sistem Ganjil Genap, kendaraan dengan pelat nomor akhir ganjil hanya diizinkan melintas pada tanggal ganjil, sementara kendaraan berpelat genap hanya boleh beroperasi pada tanggal genap, dan aturan ini berlaku selama hari kerja. Hal ini bisa dilihat dampaknya pada penelitian yang dilakukan oleh Rahadian et al. (2022) mengenai implementasi kebijakan ganjil-genap menunjukkan hasil yang positif dalam mengurangi volume kendaraan di jalan-jalan protokol dan meningkatkan jumlah penumpang transportasi publik.

Meski demikian, banyak pekerja, khususnya Generasi Z, masih bergantung pada kendaraan pribadi karena faktor fleksibilitas, biaya, waktu perjalanan, dan aksesibilitas yang mereka rasakan lebih nyaman dibandingkan transportasi umum. Menurut laporan penelitian Greenpeace Indonesia, kemacetan yang parah di Jakarta disebabkan oleh ketergantungan pada kendaraan pribadi dan kurangnya integrasi dalam sistem transportasi umum (Sidqi, 2024). Pada penelitian tersebut, biaya perjalanan yang lebih murah menggunakan kendaraan pribadi sering menjadi alasan

utama dibandingkan transportasi publik yang belum terintegrasi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan masih menghadapi kendala akses untuk mencapai transportasi umum pilihan mereka. Akibatnya, pengguna seringkali terpaksa melanjutkan perjalanan dengan moda lain yang relatif mahal, seperti taksi *online* (baik sepeda motor maupun mobil). Dalam konteks ini, pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi preferensi Generasi Z untuk beralih ke transportasi umum menjadi krusial.

Generasi Z memiliki karakteristik yang unik dalam memilih moda transportasi. Berdasarkan penelitian oleh Harianto et al. (2023), Generasi Z, yang mulai mendominasi populasi pekerja di Jabodetabek, menunjukkan kecenderungan memilih moda transportasi berdasarkan faktor-faktor seperti keselamatan, waktu tempuh, biaya, kenyamanan, dan aksesibilitas. Faktor lain seperti pendapatan, usia muda yang cenderung adaptif terhadap teknologi, serta preferensi terhadap fleksibilitas dan efisiensi waktu, turut memengaruhi intensi mereka. Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh Syahbandi et al. (2017) mengungkapkan bahwa pendapatan dan kepemilikan kendaraan pribadi sangat memengaruhi preferensi moda transportasi. Generasi ini cenderung mengutamakan kendaraan pribadi karena fleksibilitas akses yang ditawarkan, meskipun biaya transportasi dan waktu tempuh menjadi perhatian utama.

Studi sebelumnya oleh Firdausi & Putra (2021) menunjukkan bahwa biaya perjalanan menjadi faktor paling berpengaruh terhadap pemilihan moda transportasi umum. Hal ini juga terkait pertimbangan pendapatan perbulan masyarakat, biaya yang akan dikeluarkan mereka untuk melakukan perjalanan tercermin antara jarak yang akan ditempuh dan kecepatan waktu yang didapatkan.

Oleh karena itu, penelitian ini didorong oleh kebutuhan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan atau perilaku Generasi Z dalam menggunakan moda transportasi umum di daerah penyangga Jakarta. Menurut Teori Permintaan Transportasi, keputusan individu dalam menggunakan moda transportasi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya biaya dan waktu perjalanan, serta aksesibilitas layanan transportasi itu

sendiri (Small & Verhoef, 2007). Biaya perjalanan menjadi salah satu aspek penting karena berpengaruh terhadap pengeluaran harian pekerja. Waktu perjalanan juga menjadi faktor krusial, mengingat keterlambatan akibat kemacetan dapat mengganggu produktivitas. Sementara itu, aksesibilitas, seperti kemudahan menjangkau stasiun atau halte transportasi umum, memengaruhi preferensi pekerja dalam memilih moda transportasi.

Dalam penelitian ini, Generasi Z di daerah penyangga Jakarta menjadi fokus utama, mengingat peran penting mereka dalam mobilitas harian menuju Jakarta. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi pola penggunaan moda transportasi umum dengan mempertimbangkan karakteristik responden seperti usia, pendapatan, pekerjaan, dan kepemilikan kendaraan pribadi. Dengan menganalisis faktor biaya perjalanan, waktu perjalanan, dan aksesibilitas, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan transportasi umum yang lebih efektif dan berkelanjutan di wilayah Jabodetabek.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian berjudul “Analisis Penggunaan Moda Transportasi Umum Pada Pekerja Generasi Z di Daerah Penyangga Kota Jakarta”. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan kebijakan sistem transportasi maupun mengatasi permasalahan kemacetan yang semakin kompleks di kawasan Jabodetabek, sehingga dapat meningkatkan pembangunan ekonomi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang penelitian, dengan fokus pada variabel biaya perjalanan, waktu perjalanan, dan aksesibilitas, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah biaya perjalanan berpengaruh terhadap penggunaan moda transportasi umum pekerja Generasi Z di daerah penyangga Kota Jakarta?
2. Apakah waktu perjalanan berpengaruh terhadap penggunaan moda transportasi umum pekerja Generasi Z di daerah penyangga Kota Jakarta?

3. Apakah aksesibilitas berpengaruh terhadap penggunaan moda transportasi umum pekerja Generasi Z di daerah penyangga Kota Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang penelitian serta rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh biaya perjalanan terhadap penggunaan moda transportasi umum pekerja Generasi Z di daerah penyangga Kota Jakarta.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh waktu perjalanan terhadap penggunaan moda transportasi umum pekerja Generasi Z di daerah penyangga Kota Jakarta.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh aksesibilitas terhadap penggunaan moda transportasi umum pekerja Generasi Z di daerah penyangga Kota Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat positif bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yang dijelaskan di bawah ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan pengetahuan bagi kepentingan peneliti lain maupun kontribusi baru dalam literatur dalam bidang studi Pendidikan Ekonomi, khususnya mengenai pola penggunaan moda transportasi umum dan Teori Permintaan Transportasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan wawasan kepada masyarakat, tentang faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka dalam menggunakan transportasi umum untuk bepergian. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai aspek biaya, efisiensi waktu, dan kenyamanan akses,

masyarakat dapat membuat keputusan yang lebih rasional dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup dan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah, seperti Kementerian Perhubungan atau Dinas Perhubungan Daerah, sebagai masukan dan saran dalam merumuskan kebijakan transportasi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda di daerah penyangga Jakarta. Data dan temuan penelitian ini dapat membantu pemerintah mengidentifikasi faktor-faktor yang perlu diperbaiki pada moda transportasi umum, seperti aksesibilitas, kenyamanan, dan efisiensi biaya, guna mendorong peralihan penggunaan transportasi pribadi ke transportasi umum yang lebih berkelanjutan.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat kepada peneliti dalam mengembangkan kompetensi akademis dan keterampilan riset dalam bidang studi Pendidikan Ekonomi, khususnya dalam penerapan Teori Permintaan Transportasi pada pekerja. Selain itu, penelitian ini juga menjadi kontribusi ilmiah yang memperkaya literatur terkait penggunaan moda transportasi, khususnya dalam konteks generasi Z dan kawasan urban di Indonesia, serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan.

4. Bagi Fakultas Ekonomi

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan kurikulum yang relevan dengan isu transportasi dan perilaku ekonomi masyarakat. Hasil penelitian ini juga dapat mendukung pertumbuhan reputasi fakultas sebagai institusi yang menghasilkan riset aplikatif yang bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah, sekaligus menjadi rujukan bagi mahasiswa lain yang tertarik melakukan penelitian serupa.